

KONSEP DASAR PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Muhammad Abdul Gofur¹, Muhamad Fahmi Ridho Auliya², Mukh Nursikin³

Universitas Islam Negeri (UIN) Salatiga^{1,2,3}

Email: ghofurya3@gmail.com¹⁾, fahmiauliya914@gmail.com²⁾, ayahnursikin@gmail.com³⁾

Abstract

Indonesia is a plural nation consisting of various tribes, races, languages, customs, religions and cultures. Indonesian society is also known as a multicultural society with diverse cultural and religious backgrounds. Conceptually, multiculturalism refers to the country's profile as a pluralistic nation and a multicultural society. Citizens will appreciate plurality and multiculturalism based on the principle of equity. Multiculturalism as a concept of diversity and equity must be accommodated in the national education system. It must be reflected in the curriculum.

Keywords : *Approach, Education, Multicultural,*

Abstrak

Indonesia adalah bangsa majemuk yang terdiri dari berbagai suku, ras, bahasa, adat istiadat, agama, dan budaya. Masyarakat Indonesia juga dikenal sebagai masyarakat multikultural dengan latar belakang budaya dan agama yang beragam. Secara konseptual, multikulturalisme mengacu pada profil negara sebagai bangsa yang majemuk dan masyarakat yang multikultural. Warga negara akan menghargai pluralitas dan multikulturalisme berdasarkan prinsip pemerataan. Multikulturalisme sebagai konsep keragaman dan pemerataan harus diakomodasi dalam sistem pendidikan nasional. Itu harus tercermin dalam kurikulum.

Kata Kunci : Multikultural, Pendekatan, Pendidikan,

Pendahuluan

Pendidikan adalah tiang pancang budaya dan pondasi utama untuk membangun peradaban suatu bangsa. Kesadaran akan arti penting pendidikan menentukan kualitas kesejahteraan warganya. Multikulturalisme merupakan suatu gerakan teologis untuk memahami segenap perbedaan yang ada pada setiap diri manusia, serta bagaimana perbedaan itu bisa diterima sebagai hal yang alamiah dan tidak menjadi alasan bagi terjadinya tindakan diskriminatif sebagai buah dari pola perilaku dan sikap hidup yang cenderung dikuasai rasa iri hati, dengki, dan buruk sangka.

Pendidikan berwawasan multikultural menawarkan pendekatan dialogis untuk menanamkan kesadaran hidup bersama dalam keragaman dan perbedaan. Multikultural menjadi warna Pendidikan yang ada pada mayoritas Indonesia sehingga dengan munculnya hal tersebut menimbulkan berbagai masalah, salah satunya kurang sadar akan perbedaan satu sama lain yang mengakibatkan bullying di lingkungan sekolah, pesantren bahkan lingkungan masyarakat dengan adanya masalah tersebut multicultural perlu dikenalkan dalam dunia Pendidikan sehingga bullying tidak terjadi lagi dalam dunia Pendidikan maupun masyarakat.

Pendidikan adalah salah satu bidang yang sangat menentukan dalam kemajuan suatu negara Indonesia adalah negara kesatuan yang terdiri dari berbagai macam suku, adat, agama, bahasa dan lain-lain, kesatuan ini yang akan menjadi bentuk negara ini secara plural melalui pendidikan perbedaan ini dapat disatukan agar tidak terjadi diskriminasi yang menyudutkan pada satu golongan sehingga pembangunan Indonesia terhambat. Sistem pendidikan Indonesia yang setiap tahun berganti mengikuti jalur politik pemenang membuat ketidakkonsistenan suatu negara di dalam memajukan dunia pendidikan.

Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Kenyataan ini dapat dilihat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Wacana mengenai multikultural telah memasuki babak baru. Indikasinya, diskusi mengenai multikultural tidak saja terjadi di lingkungan tradisi akademis, melainkan telah menjadi bagian dari wacana dan kebijakan publik. Diskursus mengenai multikultural telah menjadi materi pendidikan, pelatihan, bahkan kursus singkat yang amat praktis.

Pendidikan multikultural merupakan istilah yang bisa digunakan pada tingkat deskriptif dan normatif, yang menjelaskan isu-isu dan masalah pendidikan yang berkaitan dengan multikultural. Ia juga mencakup definisi tentang pertimbangan terhadap kebijakan-kebijakan dan strategi pendidikan dalam masyarakat multikultural. Konteks deskriptif ini kurikulum pendidikan multicultural mencakup subjek-subjek seperti: toleransi, tema-tema perbedaan etno-kultural dan agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik beserta mediasinya, Hak Asasi Manusia, Demokrasi dan Pluralitas, kemanusiaan universal dan subjek-subjek lain yang relevan. Maksud lain dari pendidikan multikulturalisme yaitu memandang manusia sebagai makhluk makro sekaligus makhluk mikro yang menyatu dengan akar budaya bangsa dan kelompok etnisnya. Akar makro yang kuat akan menyebabkan manusia menjadi kokoh dan tidak mudah tercerabut

akar kemanusiannya. Sedangkan akar mikro yang kuat akan menyebabkan kokohnya pijakan kemanusiaan. Dengan demikian manusia tidak mudah digoyahkan oleh perubahan yang berjalan sangat cepat. Ditandai dengan kehidupan modern dan pergaulan dunia yang bersifat global dalam segala aspek kehidupan.

Dengan masalah yang ada diatas maka penulis mencoba meneliti lebih lanjut yang ada di salah satu sekolah dasar yang ada di banyubiru, dengan harapan masalah yang terjadi dapat diuraikan dan mendapatkan titikterang sehingga menjadi pembelajaran bagi peneliti dan tempat yang penulis teliti. Dasar multicultural harus dimulai sejak dini jika mulai Pendidikan usia dasar belum dikenalkan maka tahap selanjutnya akan muncul lebih banyak masalah.

Metode Penelitian

Data diambil melalui observasi dan wawancara. Kegiatan ini dijalankan dengan cara wawancara antara guru maupun siswa guna memperoleh informasi mengenai konsep dasar Pendidikan multikultural. Bentuk pendekatan adalah deskriptif kualitatif yaitu ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya. Menurut Sukmadinata (2007:72) penelitian deskriptif mengkaji bentuk aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaannya dengan fenomena lain. Penelitian ini menghasilkan data deskriptif baik berupa tulisan atau ungkapan yang diperoleh langsung dari lapangan atau wilayah penelitian. Dengan kata lain, data berupa hasil penelitian dan keterangan yang berkaitan dengan penelitian. Informasi yang terkumpul dianalisis secara berulang pengecekan keabsahan data dilakukan dengan Teknik triangulasi (sumber dan teknik/metode).

Pembahasan

A. Pendidikan Multikultural Sebagai Pendekatan

Beberapa pendekatan yang bisa dilakukan di dalam pendidikan multikultural:

1. Pendekatan Histori

Pendekatan ini mengandaikan bahwa materi yang diajarkan kepada siswa dengan menengok kembali ke belakang. Maksudnya agar siswa mempunyai kerangka berpikir yang komplit sampai ke belakang untuk kemudian merefleksikan untuk masa sekarang atau yang akan datang.

2. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan ini mengandaikan terjadinya proses kontekstualisasi atas apa yang pernah terjadi. Dengan ini materi yang diajarkan bisa menjadi aktual, bukan karea dibuat-buat tetapi sesuai dengan perkembangan zaman yan terjadi.

3. Pendekatan Kultural

Pendekatan ini menitikberatkan kepada otentisitas dan tradisi yang berkembang. Dengan ini siswa dapat melihat mana tradisi yang otentik dan mana yang tidak.

4. Pendekatan Psikologis

Pendekatan ini berusaha memperhatikan situasi psikologis siswa secara tersendiri dan mandiri. Pendekatan ini menuntut seseorang guru harus cerdas dan pandai melihat kecenderungan siswa sehingga guru bisa mengetahui metode mana yang cocok untuk pembelajaran.

5. Pendekatan Estetik

Pendekatan estetik pada dasarnya mengajarkan siswa untuk berlaku sopan dan santun, damai, ramah, dan mencintai keindahan. Sebab segala materi kalau hanya didekati secara doktrinal maka siswa akan cenderung bersikap kasar. Sehingga dengan pendekatan ini siswa dapat mengapresiasi segala gejala yang terjadi di masyarakat dengan melihatnya sebagai bagian dari dinamika kehidupan yang bernilai seni dan estetia.

6. Pendekatan Berprespektif Gender

Pendekatan ini mencoba memberi penyadaran kepada siswa untuk tidak membedakan jenis kelamin. Dengan pendekatan ini segala bentuk konstruksi sosial yang ada disekolah yang menyatakan bahwa perempuan berada di bawah laki-laki bisa dihilangkan (M. Ainul Yaqin 2005:36).

Dalam rujukan lain menyebutkan bahwa Banks (1993) mengemukakan empat pendekatan yang mengintegrasikan materi pendidikan multikultural ke dalam kurikulum maupun pembelajaran di sekolah yang bila dicermati relevan untuk diimplementasikan di Indonesia (Muh. Sain Hanafy 2015: 132).

1. Pendekatan kontribusi (*the contributions approach*). Level ini yang paling sering dilakukan dan paling luas dipakai dalam fase pertama dari *Pendidikan Multikultural dan Dinamika Ruang Kebangsaan* gerakan kebangkitan etnis. Cirinya adalah dengan memasukkan pahlawan/pahlawan dari suku bangsa/etnis dan benda-benda budaya ke

dalam pelajaran yang sesuai. Hal inilah yang selama ini sudah dilakukan di Indonesia.

2. Pendekatan aditif (*aditif approach*). Pada tahap ini dilakukan penambahan materi, konsep, tema, perspektif terhadap kurikulum tanpa mengubah struktur, tujuan dan karakteristik dasarnya. Pendekatan aditif ini sering dilengkapi dengan buku, modul, atau bidang bahasan terhadap kurikulum tanpa mengubah secara substansif. Pendekatan aditif sebenarnya merupakan fase awal dalam melaksanakan pendidikan multikultural, sebab belum menyentuh kurikulum utama.
3. Pendekatan transformasi (*the transformation approach*). Pendekatan transformasi berbeda secara mendasar dengan pendekatan kontribusi dan aditif. Pendekatan transformasi mengubah asumsi dasar kurikulum dan menumbuhkan kompetensi dasar peserta didik dalam melihat konsep, isu, tema, dan problem dari beberapa perspektif dan sudut pandang etnis. Perspektif berpusat pada aliran utama yang mungkin dipaparkan dalam materi pelajaran. Peserta didik boleh melihat dari perspektif yang lain. Banks (1993) menyebut ini sebagai proses *multiple acculturation*, sehingga rasa saling menghargai, kebersamaan dan cinta sesama dapat dirasakan melalui pengalaman belajar. Konsepsi akulturasi ganda (*multiple acculturation conception*) dari masyarakat dan budaya Negara mengarah pada perspektif bahwa memandang peristiwa etnis, sastra, music, seni, pengetahuan lainnya sebagai bagian integral dari yang membentuk budaya secara umum. Budaya kelompok dominan hanya dipandang sebagai bagian dari keseluruhan budaya yang lebih besar.
4. Pendekatan aksi sosial (*the sosial action approach*) mencakup semua elemen dari pendekatan transformasi, namun menambah komponen yang mempersyaratkan peserta didik membuat aksi yang berkaitan dengan konsep, isu, atau masalah yang dipelajari dalam unit. Tujuan utama dari pembelajaran dan pendekatan ini adalah mendidik peserta didik melakukan kritik sosial dan mengajarkan keterampilan membuat keputusan untuk memperkuat peserta didik dan membantu mereka memperoleh pendidikan politis, sekolah membantu peserta didik menjadi kritikus sosial yang reflektif dan partisipan yang terlatih dalam perubahan sosial. Peserta didik memperoleh pengetahuan, nilai, dan keterampilan yang mereka butuhkan untuk berpartisipasi dalam perubahan sosial sehingga kelompok-kelompok etnis, ras dan

golongan-golongan yang terabaikan dan menjadi korban dapat berpartisipasi penuh dalam masyarakat.

Jadi melalui pendekatan yang sudah dipaparkan di atas memungkinkan untuk terciptanya kesadaran multikultural di dalam pendidikan dan kebudayaan.

B. Pentingnya Mempelajari Pendidikan Multikultural

1. Sebagai sarana alternatif pemecahan konflik

Pada dasarnya, model-model pembelajaran sebelumnya yang berkaitan dengan kebangsaan memang sudah ada. Namun, hal itu masih kurang memadai sebagai sarana pendidikan guna menghargai perbedaan masing-masing suku, budaya, etnis. Hal itu terlihat dengan munculnya konflik yang kerap terjadi pada realitas kehidupan bangsa dan bernegara saat ini. Hal itu menunjukkan bahwa pemahaman toleransi masih amat kurang.

Menurut Stephen Hill, Direktur Perwakilan Badan PBB Bidang Pendidikan, pendidikan Multikultural dapat dikatakan berhasil bila prosesnya melibatkan semua elemen masyarakat. Secara konkret, pendidikan tidak hanya melibatkan guru atau pemerintah saja, namun semua elemen masyarakat. Hal itu dikarenakan adanya multidimensi aspek kehidupan yang tercakup dalam pendidikan multikultural (Mahfud Choirul 2005:208).

2. Membina siswa agar tidak tercabut dari akar budaya

Dalam Era globalisasi, pertemuan antarbudaya menjadi ancaman serius bagi anak didik. Untuk mensikapi realitas global tersebut, siswa hendaknya diberi penyadaran akan pengetahuan yang beragam, sehingga mereka memiliki kompetensi yang luas akan pengetahuan global, termasuk aspek kebudayaan.

3. Sebagai Landasan pengembangan kurikulum nasional

Dalam melakukan pengembangan kurikulum sebagai titik tolak dalam proses belajar mengajar, atau guna memeberikan sejumlah materi dan isi pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa dengan ukuran atau tingkatan tertentu, maka pendidikan multikultural sebagai landasan pengembangan kurikulummmenjadi sangat penting.

4. Menuju masyarakat Indonesia yang Multikultural

Cita -cita reformasi untuk membangun Indonesia baru harus dilakukan dengan cara membangun kembali dari hasil perombakan terhadap keseluruhan tatanan

kehidupan yang dibangun oleh Orde baru. Inti dari cita-cita tersebut adalah terwujudnya sebuah masyarakat sipil yang demokratis, ditegakkanya hukum untuk supremasi keadilan, pemerintah bebas KKN, terwujudnya keteraturan sosial dan rasa aman dalam kehidupan masyarakat yang menjamin kelancaran produktivitas warga masyarakat, dan kehidupan ekonomi yang mensejahterakan rakyat Indonesia.

Kesimpulan

Pendidikan multikultural merupakan usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian didalam dan diluar sekolah yang mempelajari tentang status sosial, ras, suku dan agama, agar tercipta kepribadian yang cerdas dalam menghadapi masalah-masalah keberagaman budaya. Beberapa pendekatan yang bisa dilakukan di dalam pendidikan multikultural: Pendekatan Histori, Pendekatan Sosiologis, Pendekatan Kultural, Pendekatan Psikologis, Pendekatan Estetik, dan Pendekatan Berprespektif Gender.

Indonesia memiliki banyak suku dan bangsa yang jumlah tidak terhingga pembiasaan multicultural harus sering ditamankan dalam diri sejak dini sehingga muncul kepedulian terhadap sesama meskipun berbeda golongan maupun ras. Dalam dunia Pendidikan menuju masyarakat harus mempunyai dasar multikultural untuk menciptakan perdamaian yang abadi sehingga muncul satu kesatuan dari berbagai golongan.

DAFTAR PUSTAKA

- Choirul, Mahfud. 2005. *Pendidikan Multikultural*. Surabaya:Pustaka Pelajar
Choirul, Mahfud. 2003. *Pendidikan Multikultural*. Bandung:Pustaka Pelajar.
Mahfud, Choirul. 2016. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
Sain Muh, Hanafy. 2015. "Pendidikan Multikultural Dan Dinamika Ruang Kebangsaan", *Jurnal Diskursus Islam*, Vol. 3. No. 1.
Yaqin, Ainul. 2005. *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan keadilan*. Yogyakarta:Pilar Media.
Zakiyudin, Baidhawi. 2003. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta:Erlangga.